

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Metode pembelajaran dapat diartikan secara bebas sebagai pedoman atau petunjuk mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Dengan pemilihan metode pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari metode ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Muaddab, dkk, 2012: 6).

Prasasti dkk (2014: 92) bahwa dalam praktinya di ruang-ruang kelas sering kali proses pembelajaran masih jauh dari harapan. Guru masih sering mengajar menggunakan metode ceramah searah.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Isjoni 2009:23) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif terjadi ketika siswa bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar. Belajar dengan metode kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Salah satu tipe yang ditawarkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write*. Metode *Think-Talk-Write* adalah metode pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Alur metode dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya kemudian menulis hasil diskusi. Metode ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini semua siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan,

mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Simpulan dari penjelasan diatas, metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) sangat mendukung dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa karena selain dapat membangun *team bulding*, metode ini juga dapat meratakan partisipasi antar anggota kelompok.

Dalam kegiatan berbahasa ada empat keterampilan yang dibutuhkan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca merupakan alat untuk mencari ilmu pengetahuan dari bacaan untuk memperluas pengetahuan. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dan untuk memahami. Berbicara merupakan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian, menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Salah satu faktor yang diduga sehingga mutu pendidikan rendah adalah faktor metode. Dalam belajar seperti yang penulis alami sendiri di lapangan sewaktu PPL. Materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang pasif, monoton dan membosankan. Kegiatan belajar mengajar terletak di salah satu pihak saja (guru) dan kurang menyebabkan interaksi siswa. Proses belajar mengajar begitu pasif, peserta didik hanya duduk, diam dan guru tidak

tahu apakah mereka memperhatikan dengan baik atau sama sekali hanya duduk melamun. Peserta didik menjadi malas dan mengantuk karena mereka tidak diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, mengadakan diskusi, sehingga mereka merasa hanya gurulah yang berperan dalam proses belajar mengajar tersebut. Hal ini jugalah yang menyebabkan nilai siswa menjadi rendah.

Di samping itu, guru yang berkompeten akan menggunakan variasi pengajaran yang maju sehingga secara tidak langsung menciptakan perbedaan pembelajaran oleh guru pada setiap sekolah di jenjang yang sama tetapi berbeda daerah atau tempat dan kemungkinan perbedaan pembelajaran tercipta karena siswa pada sekolah tertentu lebih aktif yang disebabkan oleh pengaruh belajar mengajar yang diberikan oleh guru bermutu dan berkompeten atau kemungkinan perbedaan itu dilihat dari para lulusan sekolah tersebut yang banyak diterima di jenjang SMA favorit.

Sebelumnya penelitian efektivitas metode *Think-Talk-Write* sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya Fadly Arifin dengan artikel jurnal berjudul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Pembelajaran *Think-Talk-Write* Siswa Kelas X SMA Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu”. Dari penelitian Fadly diperoleh kesimpulan Pada penelitian ini sangat jelas terlihat bahwa terjadi peningkatan baik itu nilai keseluruhan siswa maupun nilai setiap aspek siswa, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari hasil *pre-test* ke *post-test*, pada *pre-test* juga dilihat dari presentase dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 8 orang dengan presentase 26,65% sedang siswa yang memperoleh nilai ≤ 70

sebanyak 22 siswa dengan persentase 73,33 dan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) yaitu sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan persentase 96,66 dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 hanya 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Selanjutnya penelitian tentang metode *Think-Talk-Write* dalam kemampuan menulis dilakukan oleh Ari Prayogi, dkk berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif dengan Strategi Pembelajaran *Think-Talk-Write*". Dari penelitian Ari diperoleh kesimpulan penerapan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya presentase jumlah siswa yang memenuhi indikator ketercapaian hasil yang ditetapkan baik dari siklus I ke siklus II, maupun dari siklus II ke siklus III. Presentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56,67% (17 siswa), siklus II sebesar 70,00% (21 siswa), dan siklus III sebesar 93,33% (28 siswa). Penerapan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan presentase nilai menulis siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I presentase keberhasilan siswa sebesar 46,67% (14 siswa). Siklus II presentase naik menjadi 66,67% (20 siswa), dan siklus III mencapai 93,33% (28 siswa). Presentase ini dihitung dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 75.

Selanjutnya penelitian tentang metode *Think-Talk-Write* dalam kemampuan menulis dilakukan oleh Dewi Purwanti berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis (*Think-Talk-Write*)”. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model berpikir-berbicara-menulis (*Think-Talk-Write*) mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas XI MIA 1 SMAN 3 Ciamis dalam menulis teks pantun. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan awal siswa memperoleh rata-rata 60,51. Setelah digunakannya model berpikir-berbicara-menulis (*Think-Talk-Write*) pada siklus I dari 29 siswa, dinyatakan bahwa 14 siswa belum mencapai KKM 75, jika dirata-ratakan memperoleh nilai 71,03. Sementara pada siklus II dari 29 siswa semuanya dapat mencapai KKM 75, dengan rata-rata nilai 82,41 dan seluruh siswa dinyatakan tuntas.

Berdasarkan masalah di atas, penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Efektivitas Metode *Think-Talk-Write* (Berpikir-Berbicara-Menulis) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA AN-Nizam Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.
2. Rendahnya motivasi siswa untuk menulis teks laporan hasil observasi.
3. Metode pengajaran yang dilakukan guru kurang menarik perhatian siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah dan karena keterbatasan kemampuan peneliti dari segi waktu dan dana, maka peneliti menetapkan batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah pada “Apakah Metode *Think-Talk-Write* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA An-Nizam Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Wacana yang akan dibahas dibatasi pada wacana nonsastra yaitu teks laporan hasil observasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas X SMA An-Nizam Medan tahun pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *Think-Talk-Write* pada siswa kelas X SMA An-Nizam Medan tahun pembelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah keefektifan metode *Think-Talk-Write* terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA An-Nizam Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dibandingkan dengan metode ceramah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan metode ceramah;
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan metode *Think-Talk-Write*;
3. Untuk melihat keefektifan siswa menulis teks laporan hasil observasi dengan metode *Think-Talk-Write*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun bagi kepentingan praktis pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran inovatif dalam dunia pendidikan dan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya serta untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi khususnya melalui metode *think-talk-write*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menumbuhkan motivasi penulis untuk mencari metode-metode baru dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi. Sebagai calon guru, penulis juga dapat menerapkan metode *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

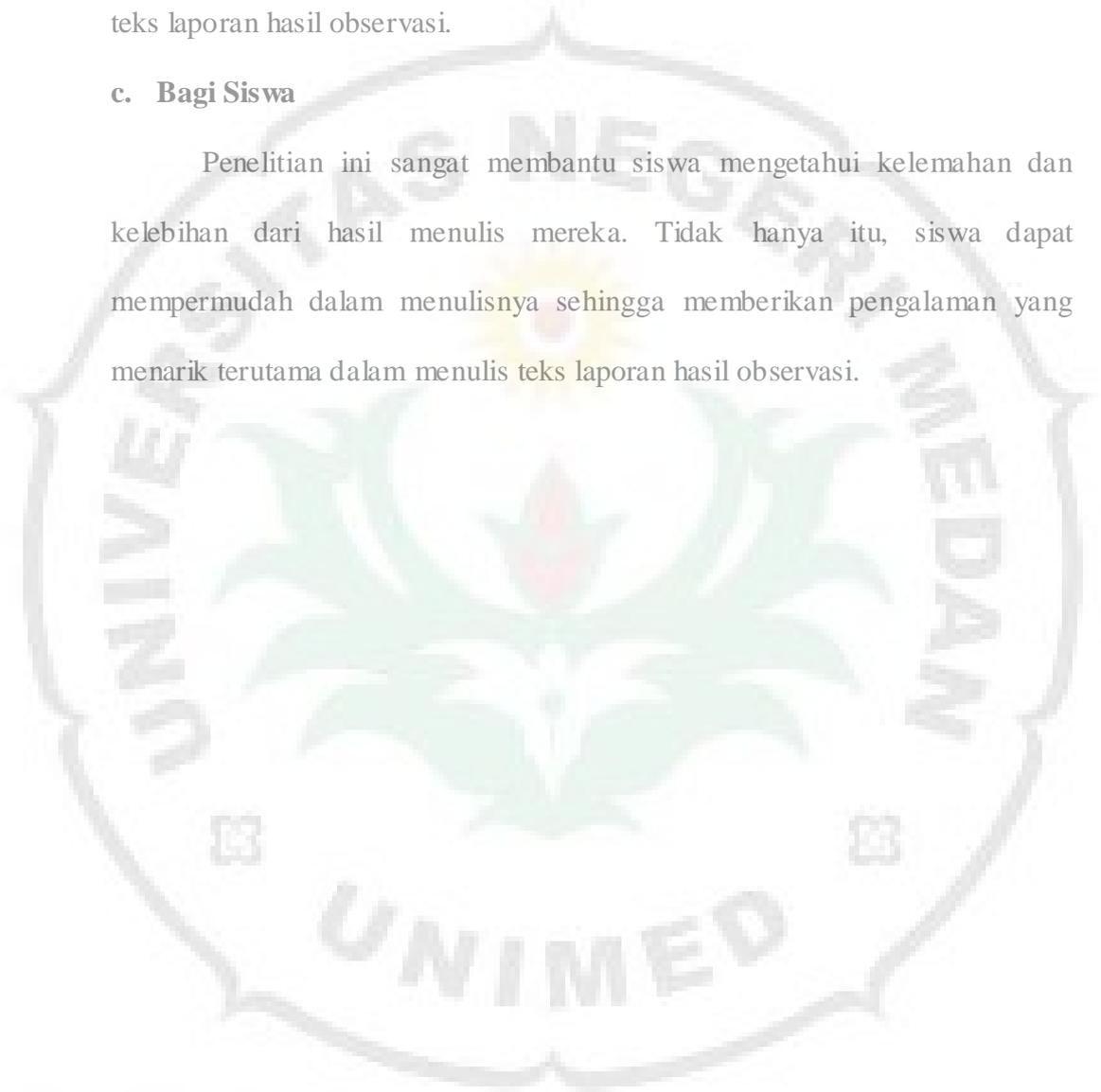
b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu guru dalam proses pembelajaran menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi. Guru dapat memperkaya referensinya tentang penggunaan metode pembelajaran

serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini sangat membantu siswa mengetahui kelemahan dan kelebihan dari hasil menulis mereka. Tidak hanya itu, siswa dapat mempermudah dalam menulisnya sehingga memberikan pengalaman yang menarik terutama dalam menulis teks laporan hasil observasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY